

ANALISIS INFLASI MARET 2020

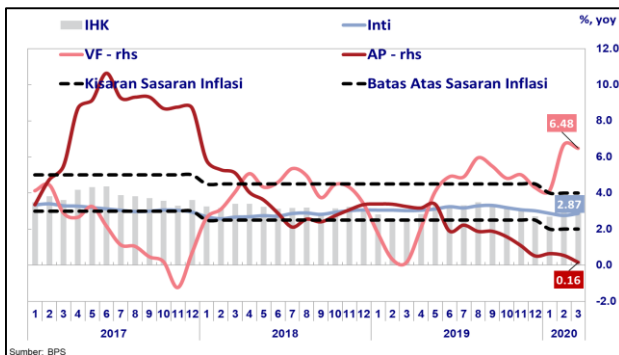
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TIPIP)



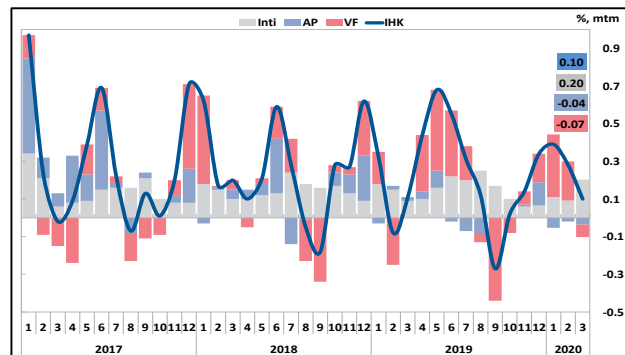
Inflasi Maret 2020 Tetap Rendah dan Terkendali

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Maret 2020 tetap rendah dan terkendali. Secara tahunan, inflasi IHK Maret 2020 sedikit menurun dari 2,98% (yoy) pada bulan Februari 2020 menjadi 2,96% (yoy). Secara tahunan, inflasi IHK yang menurun pada bulan ini terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok *administered prices* (AP) dan *volatile food* (VF) di tengah meningkatnya inflasi kelompok inti (**Grafik 1**). Secara bulanan, inflasi IHK Maret 2020 tercatat sebesar 0,10% (mtm), dipengaruhi oleh cukup dalamnya deflasi kelompok *administered prices* dan *volatile food*, di tengah kelompok inflasi inti yang meningkat (**Grafik 2**).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

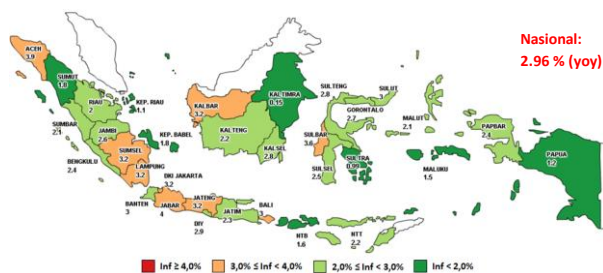
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Maret 2020

Disagregasi	% (MTM) % (YOY)	
	Realisasi Maret	Realisasi Maret
IHK	0.10	2.96
Inti	0.29	2.87
VF	-0.38	6.48
AP	-0.19	0.16

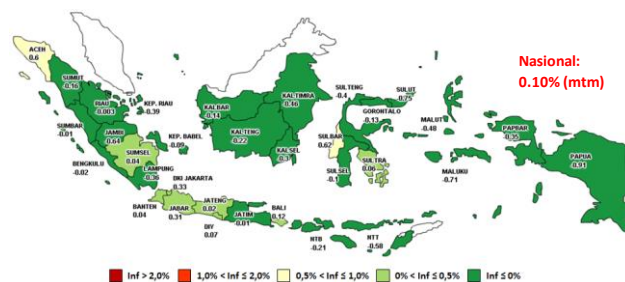
Dengan inflasi tahunan Maret 2020 sebesar 2,96%, realisasi inflasi di seluruh daerah tetap terjaga dalam rentang sasaran inflasi nasional 2020 sebesar $3 \pm 1\%$. Secara spasial, inflasi tahunan tertinggi terjadi di Jawa Barat (3,95%), sementara terendah di Kalimantan Utara (0,15%). Hingga Maret 2020, inflasi tahunan di seluruh wilayah juga berada dalam kisaran sasaran, dimana yang tertinggi di Jawa (3,29%), diikuti Balinusra (2,55%), Kalimantan (2,37%), Sumatera (2,25%), dan Sulampua (2,19%) (**Gambar 1**).

Inflasi Maret 2020 secara nasional tercatat rendah 0,10% (mtm) seiring dengan deflasi yang terjadi di sebagian besar daerah, terutama di Luar Jawa. Deflasi terdalam di Sulampua (-0,34%), diikuti Kalimantan (-0,21%), Sumatera (-0,15%), dan Balinusra (-0,09%) (**Gambar 2**). Deflasi tersebut juga lebih rendah dibandingkan historisnya. Penyumbang utama deflasi pada bulan laporan adalah angkutan udara, cabai rawit, cabai merah, bawang merah, dan daging ayam ras. Hanya terdapat empat provinsi di luar Jawa yang mengalami inflasi, yaitu Sulawesi Barat (0,62%), Aceh (0,60%), Sulawesi

Tenggara (0,06%), dan Sumatera Selatan (0,04%). Inflasi di empat provinsi tersebut secara umum disumbang oleh aneka ikan dan emas perhiasan. Sulawesi Barat dan Aceh bahkan menjadi daerah dengan inflasi bulanan tertinggi yang dipengaruhi oleh aneka ikan, rokok, gula pasir, dan telur ayam ras (Sulawesi Barat) serta aneka ikan dan emas perhiasan (Aceh). Di sisi lain, Jawa mencatat inflasi 0,23%, relatif melandai dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,30%, terutama disumbang oleh kenaikan harga emas perhiasan, bawang bombay, telur ayam ras, dan gula pasir. Keempat komoditas tersebut juga yang menyebabkan DKI Jakarta dan Jawa Barat tercatat sebagai penyumbang inflasi tertinggi di Jawa dengan masing-masing sebesar 0,33% dan 0,31%. Namun, inflasi di Jawa secara keseluruhan tertahan oleh deflasi cabai merah, cabai rawit, dan angkutan udara.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

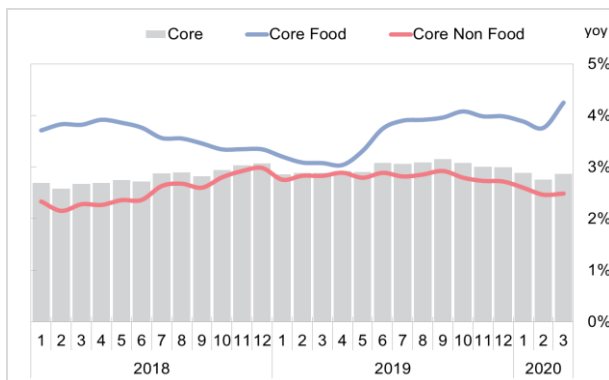


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

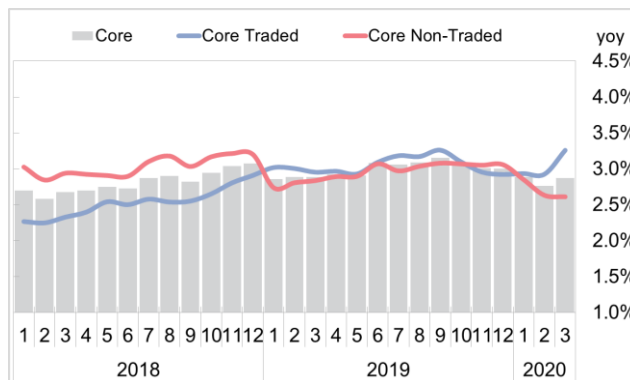
Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3±1%. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi beberapa komoditas pangan strategis dalam kelompok *volatile food* dan kelompok inti seiring kemungkinan gangguan distribusi apabila terjadi pembatasan sosial untuk menangani wabah COVID-19.

INFLASI INTI

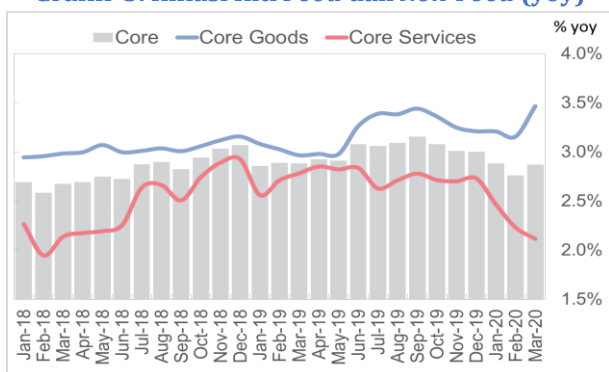
Inflasi inti tetap terkendali sehingga mendukung terjaganya inflasi. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,87% (yoy) pada Maret 2020, meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 2,76% (yoy). Meskipun meningkat, inflasi inti tetap terkendali didukung oleh ekspektasi inflasi yang terjangkau seiring dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga, permintaan domestik yang terkelola baik, di tengah tekanan eksternal yang sedikit meningkat pada bulan ini. Peningkatan inflasi inti tersebut terutama terjadi pada kelompok inti *food* yang meningkat dari 3,76% (yoy) menjadi 4,25% (yoy) pada bulan ini di tengah inflasi inti *non-food* yang relatif stabil dari sebesar 2,47% (yoy) menjadi 2,49% (yoy) (Grafik 3). Peningkatan inflasi inti *food* tersebut didorong baik oleh kelompok *traded* maupun *non-traded*. Kelompok inti *traded food* meningkat dari 3,59% (yoy) menjadi 4,46% (yoy) sedangkan inflasi inti *non-traded food* meningkat dari 3,86% (yoy) menjadi 4,13% (yoy) (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti *non-traded* melambat dari 2,85% (yoy) menjadi 2,64% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan inflasi kelompok *non-food* sebagaimana tercermin pula pada perlambatan inflasi kelompok jasa pada bulan ini (Grafik 5). Sementara itu, inflasi inti barang meningkat dari 3,16% (yoy) menjadi 3,46% (yoy).



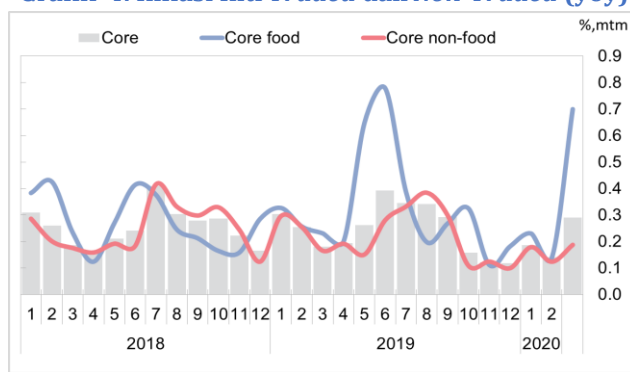
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

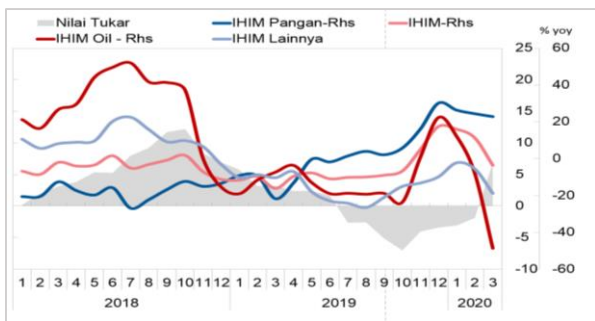
Secara bulanan, inflasi inti juga meningkat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,29% (mtm) pada Maret 2020, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,14% (mtm). Peningkatan inflasi tersebut terutama didorong oleh peningkatan tajam inflasi kelompok *food* yang meningkat dari 0,14% (mtm) menjadi 0,70% (mtm) (Grafik 6). Sementara berdasarkan komoditasnya, peningkatan inflasi inti pada bulan ini terutama disumbang oleh kenaikan harga emas perhiasan. Kenaikan harga komoditas ini sejalan dengan harga emas dunia yang meningkat, didorong oleh tingginya ketidakpastian pasar keuangan global akibat penyebaran COVID-19 yang semakin meluas. Beberapa komoditas lainnya seperti gula pasir dan bawang bombay juga mencatat kenaikan harga (Tabel 2).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

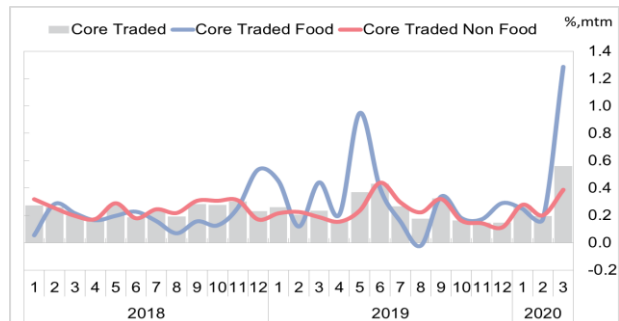
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	EMAS PERHIASAN	5.81	0.05	Sulawesi Utara (12,27%), Sulawesi Tenggara (10,46%), dan Kalimantan Utara (8,13%)
2	BAWANG BOMBAY	95.92	0.03	Jawa Barat (175,8%), DKI Jakarta (88,03%), dan DI Yogyakarta (66,36%)
3	GULA PASIR	9.02	0.02	DKI Jakarta (20,62%), Sulawesi Barat (12,02%), dan Lampung (11,98%)
4	NASI DENGAN LAUK	0.53	0.01	Papua Barat (4,03%), DKI Jakarta (1,67%), dan Sulawesi Selatan (0,63%)
5	SOTO	2.22	0.01	DKI Jakarta (6,03%), Papua (1,93%), dan Jambi (1,08%)
6	SABUN DETERGEN BUBUK/CAIR	1.31	0.01	DKI Jakarta (4,38%), Banten (2,34%), dan Sulawesi Utara (1,74%)

Tekanan eksternal pada Februari 2020 meningkat tercermin dari inflasi inti *traded* yang meningkat. Perkembangan inflasi inti *traded* tersebut sejalan dengan depresiasi nilai tukar Rupiah yang meningkat tajam dari bulan sebelumnya sebesar 0,33% (yoy) menjadi 10,26% (yoy) di tengah kenaikan harga pangan dan emas global (Grafik 7). Pada Maret 2020, Indeks Harga Impor (IHIM) mengalami deflasi sebesar 3,59% (yoy) terutama disebabkan oleh penurunan inflasi harga minyak global seiring dengan kekhawatiran perlambatan ekonomi global menyusul eskalasi penyebaran *outbreak* COVID-19. Di sisi lain, peningkatan ketidakpastian ekonomi global tersebut mendorong realokasi aset investor global ke aset *safe haven* yakni emas global yang meningkat tajam sebesar 22,86% (yoy) pada Maret 2020. Sementara itu, harga pangan global masih melanjutkan kenaikan, terutama didorong oleh harga *Crude*

Palm Oil (CPO) yang masih tumbuh tinggi sebesar 18,93% (yoy), serta bawang putih sebesar 70,93% (yoy).

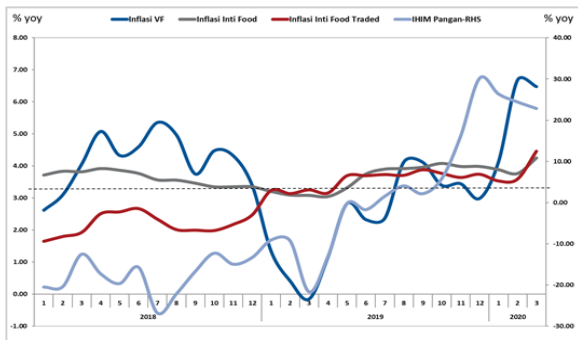


Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

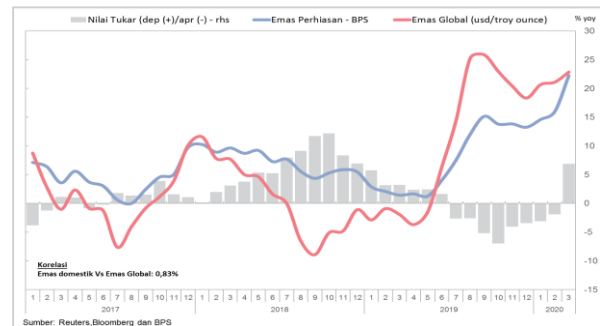


Grafik 8. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

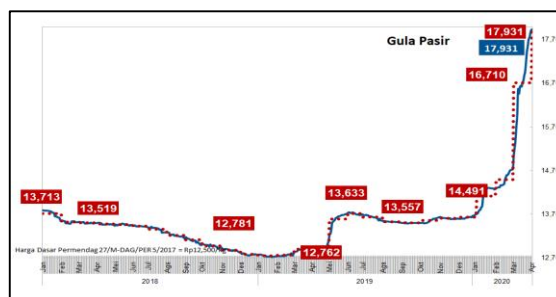
Secara bulanan, inflasi inti *traded* juga meningkat. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,56% (mtm) pada Maret 2020, meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,19% (mtm) (Grafik 8). Peningkatan tersebut disebabkan terutama oleh kenaikan tajam inflasi kelompok *food* yang meningkat dari 0,17% (mtm) menjadi 1,29% (mtm) (Grafik 9). Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh depresiasi tajam nilai tukar Rupiah secara bulanan yang sebesar 10,26% (mtm). Selain komoditas pangan, harga komoditas global yang menjadi pendorong inflasi inti *traded* pada bulan ini adalah emas global yang masih berada pada level tinggi meski menurun dibandingkan bulan sebelumnya (deflasi 0,02% mtm) (Grafik 10). Salah satu komoditas *inti traded* yang mengalami peningkatan adalah gula pasir, yang meningkat sebesar 9,02% (mtm). Pada Maret 2020, rerata harga gula pasir mencapai Rp16.710/kg meningkat dari sebesar Rp14.491/kg (Grafik 11).



Grafik 9. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan



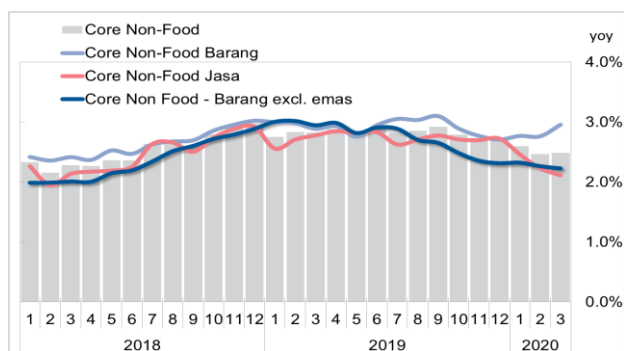
Grafik 10. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global



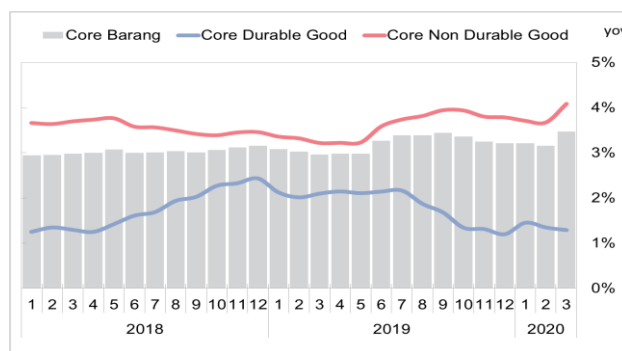
Grafik 11. Perkembangan Harga Gula Pasir (PIHPS)

Permintaan domestik masih belum kuat. Berbagai indikator menunjukkan perbaikan permintaan domestik yang masih terbatas. Inflasi inti *non-food exclude* emas kembali melambat dari 2,25% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi 2,16% (yoy) pada Maret 2020 terjadi baik di kelompok barang maupun jasa (Grafik 12). Inflasi inti *non-food* barang *exclude* emas pada Maret 2020 melambat dari sebesar 2,27% (yoy) menjadi sebesar 2,23% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *durable*

mengkonfirmasi tekanan permintaan yang masih belum kuat (Grafik 13). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perbaikan tekanan permintaan domestik yang masih terbatas tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 yang bervariasi. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 6,09% (yoy) melambat dari sebesar 5,9% (yoy) pada bulan sebelumnya sedangkan M2 pada periode yang sama tumbuh meningkat dari sebesar 7,09% (yoy) menjadi 7,85% (yoy).

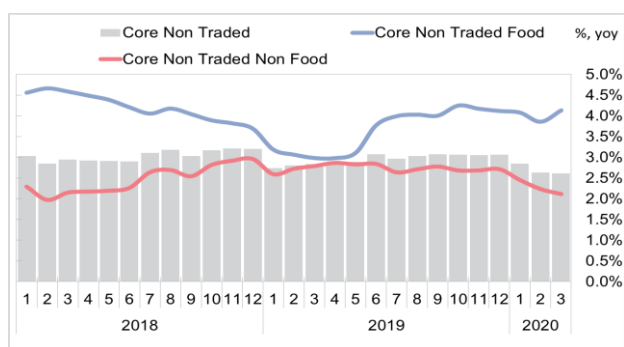


Grafik 12. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

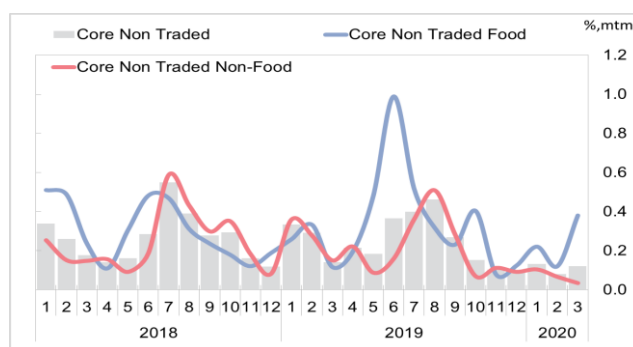


Grafik 13. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

Tekanan permintaan yang terbatas tersebut tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat. Pada Maret 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 2,61% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya (2,64% yoy) bersumber dari perlambatan inflasi kelompok *non-food* (Grafik 14). Perlambatan inflasi inti *non-traded non-food* pada bulan ini tercermin juga pada perlambatan inflasi inti kelompok jasa. Sementara itu, inflasi inti *non-traded food* meningkat dari 3,86% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi sebesar 4,13% (yoy) pada Maret 2020 terutama disumbang oleh kenaikan inflasi nasi dengan lauk dan soto.



Grafik 14. Inflasi Inti Kelompok *Non-Traded Food* dan *Non-Food* (yoy)



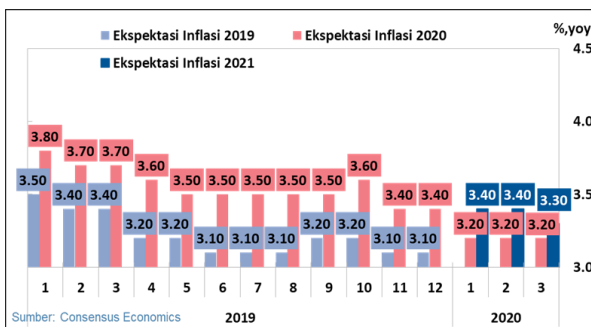
Grafik 15. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Food* (mtm)

Berbeda dengan angka tahunan, inflasi inti *non-traded* secara bulanan mengalami peningkatan. Pada Maret 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,12% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya (0,08% mtm) (Grafik 15). Perkembangan inflasi inti *non-traded* secara bulanan dipengaruhi oleh peningkatan pada kelompok *food* di tengah perlambatan kelompok *non-food*.

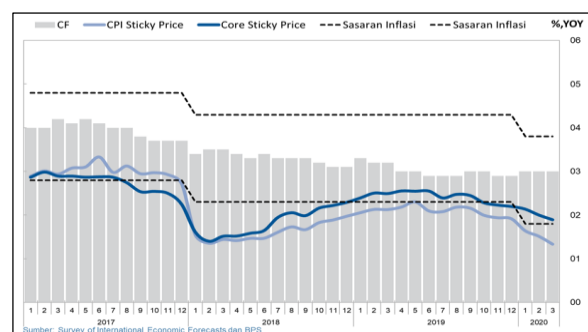
Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Maret 2020 yaitu sebesar 3,20% (*average yoy*), stabil dibandingkan dengan hasil survei bulan sebelumnya (Grafik 16). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK juga menurun pada Maret 2020 dari 2,20% (yoy) menjadi 2,09% (yoy) (Grafik 17)¹. Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan meningkat ditengarai sejalan dengan ekspektasi kenaikan harga beberapa komoditas pangan dan

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

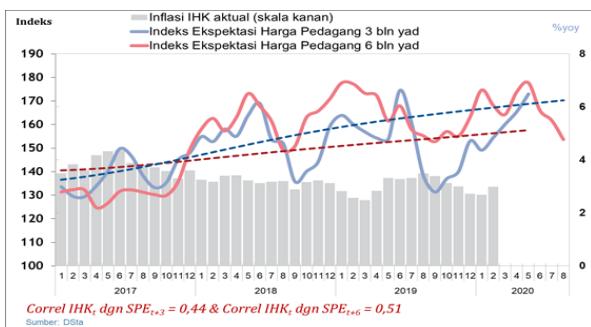
menjelang hari raya keagamaan pada triwulan II 2020 dan menurun setelahnya (Grafik 18). Sejalan dengan ekspektasi pedagang, ekspektasi inflasi dari konsumen juga menunjukkan peningkatan untuk 3 bulan dan kemudian menurun untuk 6 bulan ke depan (Grafik 19).



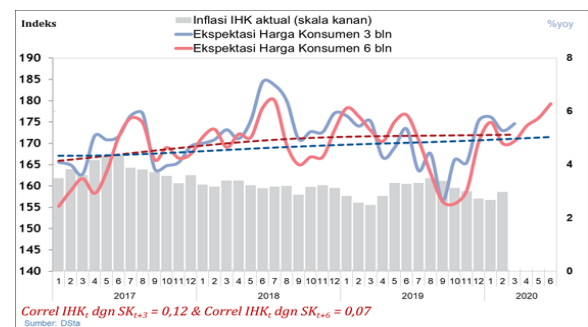
Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 17. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

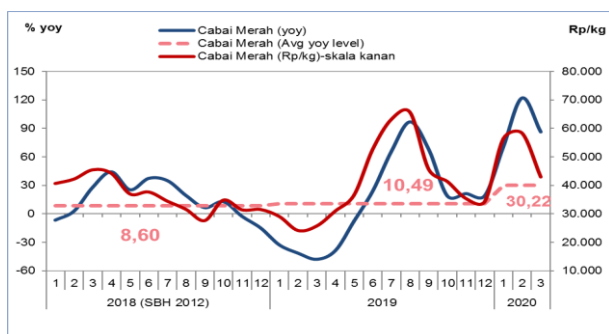
Kelompok volatile food (VF) mengalami deflasi pada bulan Maret 2020. Secara bulanan, deflasi kelompok VF pada Maret 2020 tercatat sebesar -0,38% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,27% (mtm). Secara bulanan, deflasi VF terutama bersumber dari komoditas aneka cabai, bawang putih, dan minyak goreng. Sementara itu, komoditas yang mencatat inflasi antara lain telur ayam ras, kangkung, jeruk, anggur, bayam, dan bawang merah (Tabel 3). Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 6,48% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi tahunan bulan sebelumnya sebesar 6,68% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Volatile Food Maret 2020 (mtm)

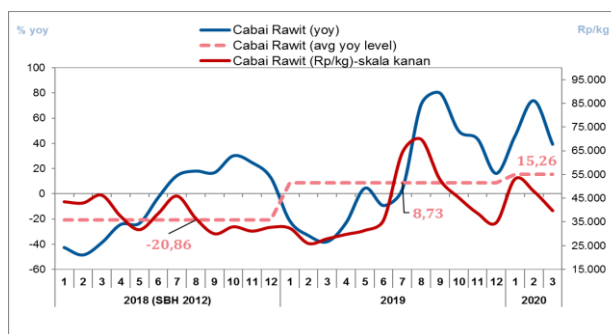
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	Telur Ayam Ras	4,25	0,03	Sulawesi Barat (9,68%), Jawa Barat (6,58%), dan Jawa Timur (5,58%)
2	Kangkung	8,61	0,01	DKI Jakarta (35,15%), Jawa Timur (34,42%), dan Kep. Bangka Belitung (23,83%)
3	Jeruk	3,41	0,01	Sulawesi Utara (19,24%), Jawa Barat (9,29%), dan Jawa Tengah (7,05%)
4	Anggur	7,45	0,01	Sulawesi Utara (40,53%), DKI Jakarta (17,02%), dan NTB (16,94%)
5	Bayam	5,20	0,01	Jawa Timur (28,55%), DKI Jakarta (14,62%), dan Kep. Bangka Belitung (14,57%)
6	Bawang Merah	1,42	0,01	DI Yogyakarta (10,18%), Jawa Barat (8,91%), dan Bengkulu (7,76%)
DEFLASI				
1	Cabai Merah	-16,58	-0,09	Sulawesi Selatan (-39,37%), Sulawesi Barat (-36,58%), dan NTB (-33,70%)
2	Cabai Rawit	-17,84	-0,04	Maluku (-48,68%), Maluku Utara (-45,99%), dan NTT (-42,78%)
3	Bawang Putih	-3,98	-0,01	Jambi (-18,85%), Aceh (-16,26%), dan Sumatera Barat (-15,49%)
4	Minyak Goreng	-0,68	-0,01	Riau (-5,78%), Sumatera Utara (-4,37%), dan Aceh (-4,03%)

Aneka cabai mengalami deflasi pada Maret 2020 seiring dengan meningkatnya pasokan dalam negeri. Secara bulanan, cabai merah pada Maret 2020 tercatat mengalami deflasi sebesar -16,58% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang masih mencatat inflasi sebesar 12,32%. Demikian pula dengan cabai rawit yang mengalami deflasi pada Maret 2020 sebesar -17,84% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 3,37% (mtm).

Pasokan aneka cabai meningkat sejalan dengan masuknya musim panen di berbagai wilayah sentra produksi. Di tengah musim hujan yang masih berlangsung, berbagai sentra produksi mulai memasuki musim panen sejak awal Maret 2020 sebagai hasil tanam awal musim hujan menjelang akhir Desember 2019 lalu². Sentra produksi yang mulai panen pada bulan Maret 2020 di antaranya Lumajang, Ciamis, serta Kediri. Pemerintah memastikan bahwa produksi dan distribusi cabai tidak akan terganggu akibat wabah COVID-19, dan dengan musim panen yang masih akan berlangsung hingga April 2020, pasokan aneka cabai diperkirakan masih mencukupi kebutuhan dalam negeri hingga Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada bulan Mei 2020³. Meningkatnya pasokan cabai juga terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang bertambah yaitu sebesar 2.975 ton pada Maret 2020, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 2.457 ton. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp33.045/kg dan Rp41.203/kg pada akhir Maret 2020. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 86,23% (yoy), sedangkan cabai rawit mengalami inflasi sebesar 39,34% (yoy) (**Grafik 20** dan **Grafik 21**).



Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Merah



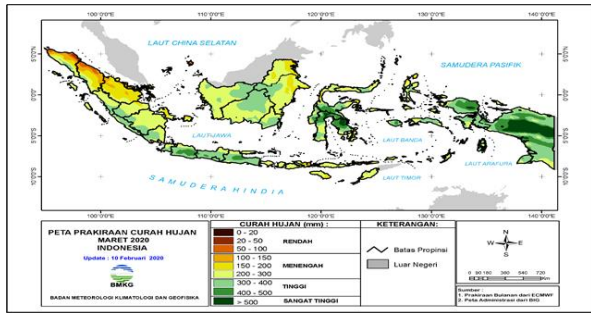
Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Bawang merah kembali mengalami inflasi seiring dengan mulai terbatasnya pasokan di penghujung musim panen raya. Inflasi bawang merah tercatat sebesar 1,42% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,61% (mtm). Peningkatan harga bawang merah pada Maret 2020 ditengarai disebabkan oleh berkurangnya pasokan seiring dengan mulai berakhirnya musim panen di beberapa wilayah sentra. Di sisi lain, intensitas hujan yang masih tinggi di bulan Maret 2020 juga menyebabkan gagal panen di sejumlah sentra, termasuk Brebes sebagai salah satu produsen bawang merah terbesar di Indonesia (**Gambar 3**). Curah hujan yang tinggi disinyalir telah mengakibatkan produktivitas bawang merah berkurang menjadi 6 ton/hektar, setengah dari tingkat produktivitas pada puncak panen di bulan Juli dan Agustus yang dapat mencapai 12 ton/hektar⁴. Data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati menunjukkan pasokan bawang merah pada Maret 2020 sebesar 2.559 ton, tidak berbeda jauh dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 2.548 ton. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp41.704/kg pada akhir Maret 2020, cukup jauh berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan tercatat sebesar 20,42% (yoy) (**Grafik 22**).

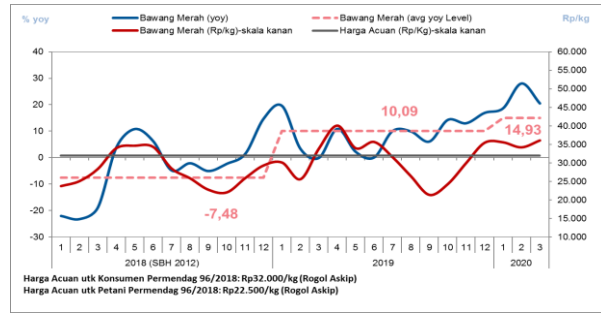
² Informasi anekdot dari <https://jabar.tribunnews.com/2020/03/12/memasuki-masa-panen-harga-cabai-di-tingkat-petani-di-ciamis-mulai-turun?page=1>

³ Informasi anekdot dari <https://republika.co.id/berita/q800ma370/kementan-jamin-ketersediaan-pasokan-cabai-hingga-lebaran>

⁴ Informasi anekdot dari <http://www.jurnas.com/mobile/artikel/69363/Produktivitas-Bawang-Merah-di-Brebes-Turun-Karena-Curah-Hujan-Tinggi/>



Gambar 3. Curah Hujan Maret 2020 (Sumber: BMKG)



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Merah

Komoditas bawang putih mengalami deflasi seiring dengan mulai masuknya pasokan impor dari Tiongkok. Deflasi bawang putih pada Maret 2020 mencapai -3,98% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang masih mengalami inflasi sebesar 37,75% (mtm). Harga bawang putih yang menurun tersebut didorong oleh mulai masuknya impor bawang putih dari Tiongkok sejak pertengahan bulan Maret 2020 melalui 3 pelabuhan di Indonesia yakni Tanjung Priok (Jakarta), Tanjung Perak (Surabaya), dan Pelabuhan Belawan (Medan) serta via Batam. Hingga akhir Maret 2020, jumlah impor bawang putih yang telah masuk ke Indonesia terpantau sudah mencapai sekitar 11.000 ton, dan diperkirakan masih akan masuk sekitar 100-150 kontainer setiap pekannya ke empat pelabuhan di Indonesia⁵. Masuknya pasokan impor dari Tiongkok tersebut tercermin melalui pasokan bawang putih di PIKJ yang tercatat meningkat menjadi 465 ton dari 341 ton pada bulan sebelumnya, atau meningkat sebesar 36%. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp45.253/kg pada akhir Maret 2020. Secara tahunan bawang putih tercatat inflasi sebesar 53,39% (yoy) (Grafik 23).

Dalam rangka memastikan kecukupan kebutuhan dalam negeri hingga HBKN, Pemerintah membebaskan sementara izin impor bawang putih. Hingga tanggal 31 Maret 2020, Kementerian Pertanian secara total telah mengeluarkan 450.000 ton Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) untuk 54 importir guna memenuhi kebutuhan hingga 10-11 bulan ke depan, sementara Surat Perizinan Impor (SPI) yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan mencapai 34.000 ton⁶. Setelah mendapatkan RIPH tersebut, selanjutnya importir memasukkan permohonan SPI dari Kemendag. Namun demikian, Pemerintah telah memutuskan untuk membebaskan sementara izin impor bawang putih guna mempersingkat proses importasi sehingga dapat segera memenuhi kebutuhan dan menstabilkan harga dalam negeri. Keputusan tersebut secara resmi berlaku sejak 19 Maret 2020 dan berakhir pada 31 Mei 2020 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) nomor 27 tahun 2020 yang merupakan perubahan atas Permendag nomor 44 tahun 2019 tentang ketentuan impor hortikultura. Dengan peraturan tersebut, pasokan bawang putih diharapkan dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri setidaknya hingga HBKN pada bulan Mei 2020.

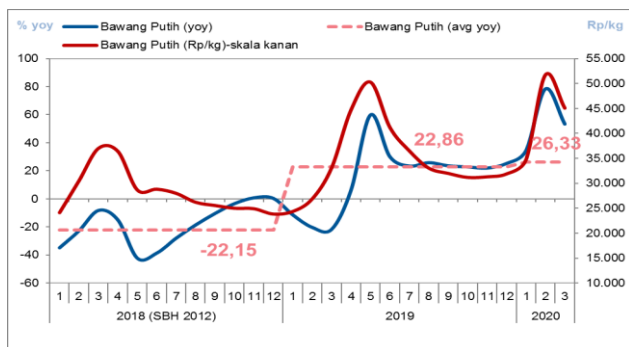
Daging ayam ras tercatat mengalami inflasi tipis seiring dengan menurunnya permintaan di tengah pasokan yang melimpah, sementara inflasi telur ayam ras meningkat. Daging ayam ras mengalami inflasi tipis sebesar 0,04% (mtm) pada Maret 2020, melambat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,66% (mtm). Perlambatan inflasi daging ayam ras tersebut sejalan dengan pasokan yang kembali mengalami *oversupply* di tengah permintaan yang cenderung menurun akibat tutupnya warung-warung serta berkurangnya pengunjung pasar akibat wabah COVID-19 yang semakin meluas⁷. Sementara itu, telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 4,25% (mtm), setelah sebelumnya sempat mengalami tren deflasi selama beberapa bulan. Secara umum, inflasi telur ayam pada Maret 2020 sejalan dengan pola historisnya seiring dengan mulai meningkatnya permintaan menjelang bulan Ramadhan.

⁵ Informasi anekdot dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4952565/tekan-harga-11000-ton-bawang-putih-impor-masuk-ri>

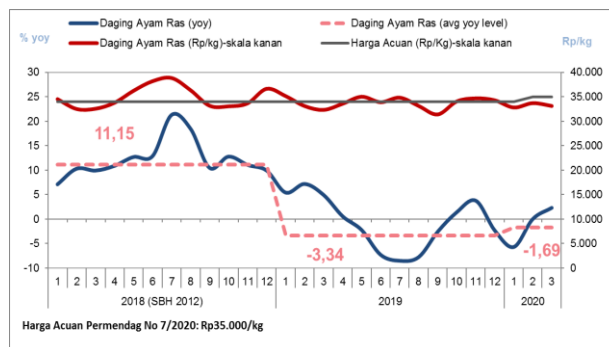
⁶ Informasi anekdot dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200331141112-4-148773/ribuan-ton-bawang-putih-impor-china-sudah-masuk-ri>

⁷ Informasi anekdot dari <https://jateng.tribunnews.com/2020/03/23/harga-daging-ayam-di-semarang-turun-jelang-puasa-ramadhan-dan-isu-wabah-virus-corona?page=2>

Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp31.744/kg dan Rp25.035/kg (Grafik 24 dan Grafik 25)⁸. Sementara itu, secara tahunan daging ayam ras tercatat inflasi sebesar 2,31% (yoy), sementara telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 10,55% (yoy) pada Maret 2020.

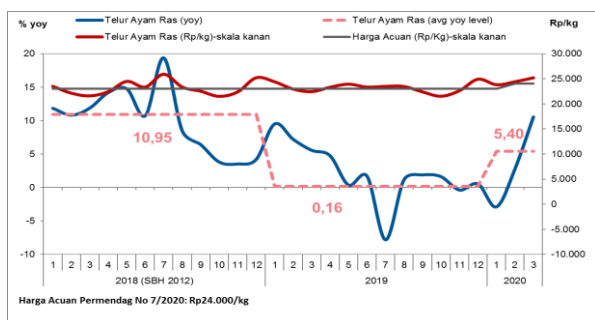


Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Putih

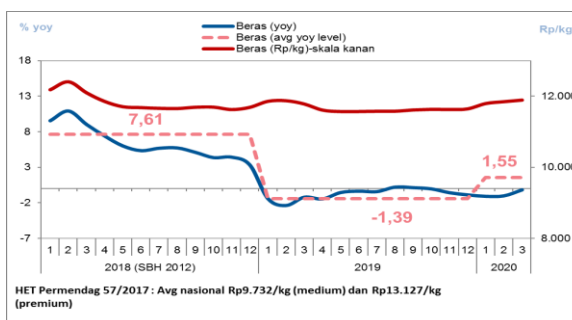


Grafik 24. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

Inflasi beras melambat pada Maret 2020 sejalan dengan mulai masuknya musim panen raya di berbagai sentra produksi. Inflasi beras pada Maret 2020 tercatat sebesar 0,14% (mtm), melambat dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,36% (mtm). Perlambatan inflasi beras di level konsumen tersebut sejalan dengan penurunan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani sebesar -4,64% dari bulan sebelumnya menjadi Rp4.936/kg, serta harga Gabah Kering Giling (GKG) di penggilingan yang turun sebesar -0,95% menjadi Rp5.888/kg⁹. Perlambatan inflasi beras tersebut didukung oleh mulai masuknya awal musim panen raya di berbagai sentra produksi, salah satunya Kabupaten Sragen di Jawa Tengah dengan luas 21.260 ha¹⁰. Kementerian Pertanian memperkirakan puncak panen raya akan jatuh pada bulan April dengan produksi mencapai 5,03 juta ton beras¹¹. Di sisi lain, stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini masih memadai dengan total sebesar 1,37 juta ton pada akhir Maret 2020, sehingga inflasi tetap terkendali.



Grafik 25. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 26. Inflasi dan Harga Beras

Konsumsi beras nasional Maret 2020 turut ditopang oleh Operasi Pasar (OP) atau Penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG yang terus meningkat. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Maret 2020 ini tercatat sebesar 453.998 ton, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan bulan Februari 2020 sebesar 171.614 ton. Peningkatan KPSH ini sejalan dengan harga beras yang masih relatif tinggi di pasaran di tengah pasokan yang mulai meningkat. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi

⁸ Berdasarkan Permendag 7/2020, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp35.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp24.000/kg untuk telur ayam ras.

⁹ Data Badan Pusat Statistik.

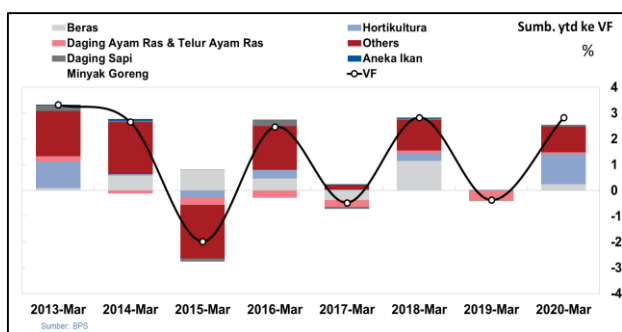
¹⁰ Informasi anekdot dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read278750/puncak-panen-padi-di-kabupaten-sragen-maret-ini-capai-21260-ha>

¹¹ Informasi anekdot dari <https://katadata.co.id/berita/2020/03/30/kementan-prediksi-puncak-panen-april-stok-beras-surplus-hingga-mei>

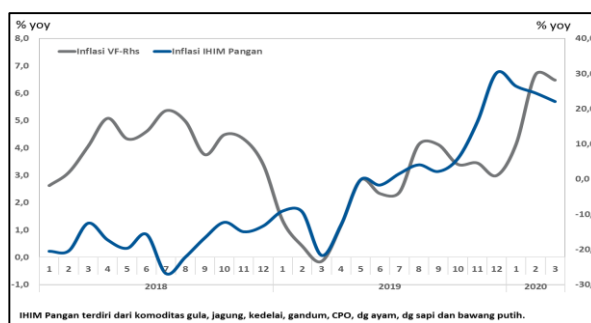
nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar -0,17% (yoy) dengan level harga pada akhir Maret 2020 mencapai Rp11.935/kg.

Pemerintah meningkatkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk beras dan gabah dalam rangka memperbaiki harga khususnya di tingkat petani. HPP merupakan harga pembelian oleh Pemerintah di tingkat petani pada saat dilakukan penyerapan beras hasil panen, dengan tujuan menjaga agar harga di tingkat petani tidak jatuh. Namun demikian, HPP lama yang ditentukan melalui Inpres 5/2015 sudah tidak sesuai dengan kondisi riil di lapangan, di mana HPP sudah lebih rendah dari biaya produksi dan harga wajar gabah di tingkat petani maupun penggilingan¹². Oleh karena itu, Pemerintah melalui Permendag No. 24 Tahun 2020 meningkatkan HPP gabah dan beras sebesar rata-rata 14%¹³. Kenaikan HPP tersebut diperkirakan tidak berdampak secara signifikan terhadap harga eceran beras di tingkat konsumen, namun diharapkan dapat meningkatkan daya serap gabah oleh Perum BULOG secara lebih optimal.

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Maret 2020 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Inflasi tahunan VF pada Maret 2020 mencapai 6,48% (yoy) yang didominasi terutama oleh inflasi hortikultura serta komoditas VF lainnya (Grafik 27). Inflasi VF tahunan ini jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan VF pada bulan Maret tahun 2019 yang tercatat sebesar 0,16% (yoy), namun melambat apabila dibandingkan inflasi VF tahunan pada bulan Februari 2020 (6,68%, yoy). Perlambatan inflasi VF terjadi seiring dengan tren penurunan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak awal tahun 2020 (Grafik 28).



Grafik 27. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 28. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *administered prices* kembali mencatatkan deflasi. Deflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,19% (mtm), atau lebih dalam dari capaian deflasi bulan sebelumnya 0,11% (mtm). Capaian deflasi tersebut memberikan sumbangan -0,04% (mtm) terhadap pembentukan inflasi IHK. Deflasi kelompok tersebut terutama disebabkan oleh terus berlanjutnya deflasi angkutan udara akibat diberlakukannya insentif pariwisata oleh pemerintah sejak awal sampai dengan pertengahan bulan Maret 2020, di tengah penurunan permintaan masyarakat untuk melakukan perjalanan jarak jauh terutama sejak merebaknya COVID-19 (Tabel 4). Di sisi lain, deflasi lebih dalam tertahan oleh kenaikan harga jual komoditas aneka rokok sebagai dampak lanjutan kenaikan cukai tembakau. Secara tahunan inflasi AP tercatat cukup rendah yakni 0,16% (yoy) atau menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,54% (yoy).

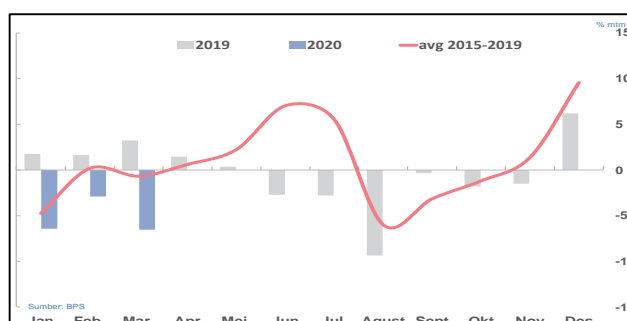
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* Maret 2020 (mtm)

¹² Biaya produksi padi di Indonesia sendiri telah mencapai Rp 4.079/kg, sementara mengacu pada Inpres 5/2015, HPP untuk GKP adalah sebesar Rp3.700/kg di tingkat petani. Biaya produksi padi di Indonesia tersebut setara dengan 2,5 kali biaya produksi di Vietnam, berdasarkan penelitian International Rice Research Institute 2016.

¹³ Permendag 24/2020 tentang Harga Pembelian Pemerintah untuk Gabah atau Beras yang diundangkan 19 Maret 2020.

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	Rokok Putih	1,47	0,01	Gorontalo (6,53%), Maluku Utara (3,27%), dan DKI Jakarta (3,07%)
2	Rokok Kretek Filter	0,42	0,01	Sulawesi Barat (5,24%), Kep. Bangka Belitung (1,76%), dan Maluku Utara (1,58%)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-6,54	-0,06	Sulawesi Utara (-31,29%), Kep. Riau (-25,02%), dan Jawa Barat (-19,20%)

Angkutan udara masih mencatatkan deflasi yang lebih dalam. Pergerakan deflasi tersebut tercatat sebesar 6,54% (mtm) di bulan Maret 2020 dengan sumbangan -0,06% (mtm) (Grafik 29). Perkembangan deflasi pada periode laporan terpantau lebih dalam dari deflasi bulan Februari 2020 sebesar 2,89% (mtm). Tarif angkutan udara yang terus mengalami koreksi tersebut merupakan salah satu dampak dari pemberlakuan insentif pariwisata sebagai dampak merebaknya wabah COVID-19. Pada akhir Februari 2020, pemerintah memutuskan untuk memberikan subsidi tiket pesawat ke 10 destinasi wisata utama sejak tanggal 1 Maret 2020 sampai dengan 31 Mei 2020^{14 15}. Subsidi tersebut dituangkan dalam bentuk diskon tarif angkutan udara yang ditujukan untuk 25% pangsa kursi setiap penerbangan ke daerah tujuan wisata tersebut¹⁶. Namun demikian, berdasarkan informasi dari Kementerian Perhubungan, insentif pariwisata tersebut ditunda pelaksanaannya pada pertengahan bulan Maret 2020, setelah terjadi perubahan kebijakan oleh pemerintah untuk melakukan *social distancing*. Di sisi lain, perkembangan harga tiket yang jauh lebih rendah, juga ditengarai disebabkan oleh permintaan masyarakat yang menurun untuk melakukan perjalanan jarak jauh ke berbagai wilayah terutama sejak dikeluarkannya himbauan Pemerintah untuk mengurangi mobilitas di luar ruangan guna menjaga penyebaran virus COVID-19 yang lebih luas¹⁷. Kedua faktor tersebut menyebabkan maskapai penerbangan terus melakukan penyesuaian harga tiket secara bertahap. Hal ini dilakukan guna menjaga tingkat keterisian penumpang untuk menutupi biaya operasionalnya yang cenderung meningkat karena faktor nilai tukar yang terdepresiasi. Lebih lanjut, beberapa maskapai penerbangan telah menutup sementara beberapa rute perjalanan untuk meminimalisir kerugian operasional. Secara spasial, deflasi angkutan udara terdalam tercatat terjadi di beberapa provinsi, yakni Sulawesi Utara, Kepulauan Riau, dan Jawa Barat, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 31,29% (mtm), 25,02% (mtm), dan 19,20% (mtm).



Grafik 29. Perkembangan Inflasi Angkutan Udara (% mtm)

Inflasi aneka rokok menahan deflasi lebih dalam. Inflasi komoditas rokok putih dan rokok kretek filter tercatat masing-masing sebesar 1,47% (mtm) dan 0,42% (mtm), dengan masing-masing sumbangan sebesar 0,01% (mtm) pada bulan Maret 2020 (Grafik 30). Pelaku usaha kembali melakukan penyesuaian harga aneka rokok sebagai dampak implementasi kebijakan kenaikan cukai tembakau tahun 2020. Namun demikian, kenaikan harga pada periode laporan tersebut lebih rendah dari penyesuaian harga di bulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari pergerakan sumbangan inflasi komposit rokok pada bulan Maret 2020 (0,020% mtm) yang lebih rendah dibandingkan realisasinya pada bulan sebelumnya (0,025% mtm) (Grafik 31). Pola sumbangan inflasi yang lebih rendah tersebut masih sesuai dengan

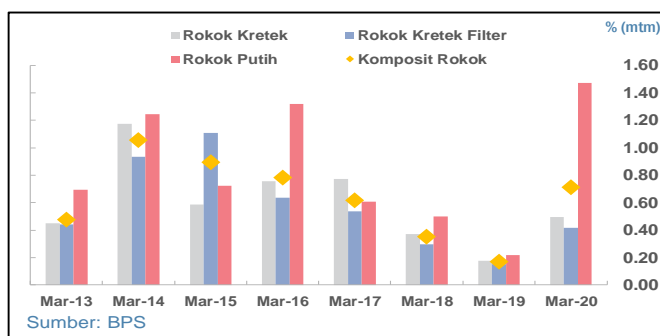
¹⁴ Selengkapnya : <http://www.kemendikbud.go.id/index.php/post/siaran-pers-pemerintah-berikan-paket-insentif-untuk-akselerasi-kinerja-pariwisata-di-tengah-wabah-corona>

¹⁵ 10 destinasi wisata yang dimaksud meliputi Batam, Denpasar, Yogyakarta, Labuan Bajo, Lombok, Malang, Manado, Silangit, Tanjung Pinang, dan Tanjung Pandan

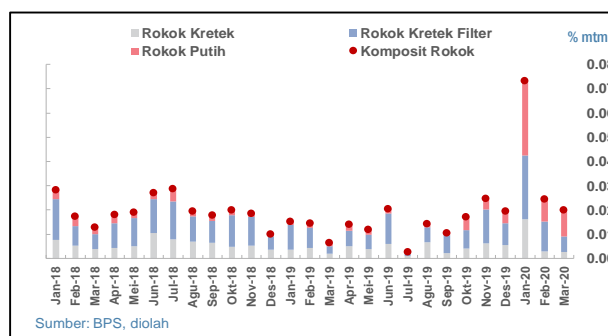
¹⁶ Sesuai dengan *Load Factor* bulan Januari 2020

¹⁷ Selengkapnya : <https://news.detik.com/berita/d-4941151/jokowi-minta-masyarakat-kurangi-mobilitas-dan-hindari-kerumunan>

historisnya yang menurun di bulan Maret, namun angka sumbangan pada kurun waktu tersebut tidak jauh berbeda dengan capaian sumbangan inflasi pada tahun 2018, meskipun kenaikan cukai tembakau meningkat dua kali lipat di tahun 2020. Berdasarkan informasi dari pelaku usaha, produsen rokok belum akan mentransmisikan kenaikan cukai tembakau tersebut ke harga konsumen secara meyeluruh, terutama di tengah masih merebaknya wabah COVID-19 yang berdampak secara langsung pada aktivitas perekonomian sehingga memengaruhi tingkat daya beli masyarakat. Pengusaha lebih memilih untuk mengurangi marjin keuntungannya dengan tidak menaikkan harga jual secara signifikan demi menjaga pertumbuhan volume penjualan dan pangsa pasarnya di industri tembakau. Secara lebih terperinci, komoditas rokok putih menjadi prioritas dalam penyesuaian harga karena segmentasi konsumennya menysar masyarakat kelas menengah ke atas. Secara spasial, kenaikan harga jual kretek putih tertinggi terjadi di Gorontalo (6,53% mtm), Maluku Utara (3,27% mtm), dan DKI Jakarta (3,07% mtm). Sementara itu, capaian tertinggi inflasi rokok kretek filter secara spasial terjadi di Sulawesi Barat (5,24% mtm), Kep. Bangka Belitung (1,76% mtm), dan Maluku Utara (1,58% mtm).



Grafik 30. Perkembangan Inflasi Aneka Rokok Periode Maret (% mtm)



Grafik 30. Perkembangan Sumbangan Inflasi Aneka Rokok (% mtm)

Jakarta, 15 April 2020